



AL-MA'RIFAH

Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab
(Journal of Arabic Culture, Language, and Literature)

Vol. 17, No. 2, October 2020, 105–118

P-ISSN: 1693-5764

E-ISSN: 2597-8551



Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan *Nahwu* dengan Sistem Daring

Muhammad Jundi*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Students' Perceptions of the Implementation of *Nahwu* Online Lecture

E-Mail Address

jundijundi10@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

This article aims to describe students' perceptions of *nahwu* 2 lecture with online system for 4th-semester students in the Arabic Language Department, IAIN Sultan Amai, Gorontalo. The study was conducted in a survey type with a qualitative approach. The data collection techniques used were questionnaires and interviews. Data were analyzed using qualitative data analysis techniques by Milles and Huberman, including data collection, data reduction, data presentation, and concluding. Research results: (1) Online lecture for *nahwu* 2 is carried out with deductive methods in the form of lectures, memorizing *Matn al-Ājurrūmīyah*, and group material presentation; (2) As many as 46.15% of respondents stated that the material was not well presented. The influencing factors are group presentation and network quality. Only 53.85% of respondents stated that the understanding they got after attending *nahwu* 2 lectures online was quite good. As many as 84.62% of respondents stated that memorization of the *matn* had a positive effect on understanding the material and the ability to take words. According to them, online lecture are considered ineffective in *nahwu* 2. The retention of the material they get is not comparable to the funds they spend on internet quota needs during *nahwu* 2 online lecture.

Keywords

Students' perception;
online lecture;
nahwu

Pendahuluan

Saat ini Indonesia secara perlahan memasuki era kenormalan baru (*new normal*), setelah sebelumnya telah melakukan *social distancing*, *physical distancing*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di tengah pandemi Covid-19. Suspek Covid-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 maret lalu sebanyak dua kasus (Dewi, 2020). Sejak saat itu, pemerintah segera memberlakukan serangkaian kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencegah penularan dan pertambahan suspek. Sejalan dengan itu, segala kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkumpulan orang banyak dan dapat dilakukan tanpa tatap muka pun ditutup untuk sementara, dan dialihkan pelaksanaannya ke sistem lain. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sejalan dengan bertambahnya suspek yang



cukup cepat. Penutupan tersebut meliputi kegiatan keagamaan seperti tempat-tempat ibadah, kegiatan ekonomi seperti pasar-pasar dan mal, kegiatan pendidikan seperti sekolah dan kampus, dan masih banyak lagi.

Pandemi Covid-19 yang penyebarannya begitu cepat ini tak ayal menimbulkan dampak dan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat di segala bidang, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Bayangkan saja, kegiatan pendidikan tatap muka di sekolah-sekolah dan kampus-kampus terpaksa harus dialihkan pelaksanaannya menjadi pembelajaran dengan sistem daring (*online*) untuk mencegah dan menekan penyebaran virus tersebut. Tentunya perubahan sistem tersebut sedikit banyak mempengaruhi proses pembelajaran. Bahkan, bagi sebagian orang dianggap mengganggu dan menyulitkan. Contoh kecilnya saja orang tua, bahkan guru yang kurang paham tentang internet pasti akan kesusahan untuk menyesuaikan. Belum lagi masalah akses internet yang bisa dibilang masih minim di beberapa daerah dan tempat-tempat tertentu.

Perkuliahan di banyak perguruan tinggi pun dilaksanakan dengan sistem daring per minggu ketiga bulan maret 2020, sejak adanya imbauan *social distancing*. Sekitar tanggal 16–18 Maret 2020, perguruan-perguruan tinggi yang ada di Indonesia mulai memberlakukan kuliah sistem daring ini melalui keputusan pimpinan lembaga masing-masing berdasarkan surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun Kementerian Agama (Kemenag) bagi perguruan tinggi keagamaan. Untuk perguruan tinggi yang memulai semester genapnya pada bulan Januari–Februari, tentu telah melakukan cukup banyak tatap muka dalam perkuliahan. Namun, tidak demikian bagi perguruan tinggi keagamaan Islam yang mayoritas memulai perkuliahan semester genapnya pada bulan Maret. Bahkan, bisa dibilang perkuliahan semester genap seluruhnya dilaksanakan dengan sistem daring. Berdasarkan Surat Edaran nomor: 657/03/2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 (Corona) di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, disebutkan bahwa perkuliahan jarak jauh dilakukan 16–19 maret 2020. Namun, dengan situasi yang terus memburuk dan bertambahnya pasien Covid-19, maka melalui Surat Edaran nomor 697/03/2020 tentang Perubahan atas Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 657/03/2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 (Corona) di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, perkuliahan jarak jauh secara daring pun diperpanjang hingga akhir semester genap.

Kata “daring” secara bahasa merupakan kata baku dalam bahasa Indonesia yang merupakan singkatan dari “dalam jaringan”, yakni terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Oleh karena itu, jika perkuliahan dilakukan secara daring, itu berarti bahwa sistem perkuliahan dijalankan dengan menggunakan layanan internet. Istilah perkuliahan daring menjadi populer pada tahun ini disebabkan kemunculan pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan pendidikan dijalankan secara jarak jauh. (Mustofa et al., 2019). Kuliah daring merupakan suatu proses pembelajaran di perguruan tinggi yang memanfaatkan teknologi informasi, internet sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitasi (Anhusadar, 2020). Perkuliahan atau pembelajaran dengan menggunakan internet sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam pendidikan. Namun, sebelumnya, pembelajaran daring belum banyak dilirik. Sulistyono Saputro, seorang guru besar di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada sebuah seminar nasional yang berjudul “Transformasi Penelitian dan Tantangannya di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19 Juli 2020” pernah mengatakan bahwa pembelajaran berbasis elektronik dan internet sebenarnya sudah lama ada, tetapi hanya digunakan sebatas untuk pemberian tugas. Baru kemudian melesat menjadi sangat populer di saat

munculnya virus Corona di tahun 2020 ini. Sejak merebaknya pandemi Covid-19, pembelajaran berbasis internet atau *online* bagaikan oasis di tengah padang pasir. Para praktisi pendidikan berbondong-bondong memanfaatkannya untuk tetap menjalankan kegiatan pembelajaran, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga pembelajaran daring atau *online* seketika menjadi hal yang wajib, dan mau tidak mau harus diikuti dan dipelajari.

Perkuliahan dengan sistem daring juga dilakukan oleh jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo, di semua mata kuliah. Perkuliahan daring dilakukan dengan menggunakan berbagai macam fasilitas dan layanan aplikasi maupun situs web. Layanan yang digunakan antara lain adalah *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *CloudX*, *Whatsapp*, dan masih banyak lagi aplikasi-aplikasi lainnya. Penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut disesuaikan dengan kesepakatan antara dosen pengampu mata kuliah dengan mahasiswa, serta menyesuaikan dengan kebutuhan perkuliahan itu sendiri. Perkuliahan daring juga dilaksanakan untuk mata kuliah ilmu *nahwu* bagi mahasiswa semester 4. Mata kuliah ilmu *nahwu* adalah mata kuliah khas bahasa Arab yang diprogramkan dalam 3 mata kuliah pada 3 semester secara berkesinambungan. Mata kuliah ilmu *nahwu* 1 diprogramkan pada semester 3, ilmu *nahwu* 2 pada semester 4, dan ilmu *nahwu* 3 pada semester 5.

Secara umum, ilmu *nahwu* mempelajari seluk-beluk kaidah kebahasaan dan sintaksis bahasa Arab. Sementara itu, *nahwu* sendiri berarti:

النحو قواعد يعرف بها صيغ الكلمات العربية وأحوالها حين إفرادها وحين تركيبها

“*Nahwu* adalah kaidah-kaidah yang dengannya diketahui bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat” (Syifaurohmah et al., 2019).

Para ulama klasik mendefinisikan *nahwu* sebatas *i'rāb* dan *binā'* saja. Namun, sebagai sesuatu yang dinamis, bahasa pun berkembang dan terpengaruh oleh modernisasi, tak terkecuali dengan bahasa Arab yang mengalami modernisasi pada abad ke-19 (Tiawaldi & Wahab, 2017). Hal ini tentunya membawa pemikiran-pemikiran yang menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pemahaman tentang cakupan ilmu *nahwu* pun meluas dan bukan hanya sebatas *i'rāb* dan *binā'* saja. Ilmu *nahwu* sebagai sebuah kajian linguistik modern kini juga membahas penjaringan kosakata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat, serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan atau frasa. Meskipun demikian, aspek *i'rāb* dalam kajian *nahwu* memang tidak pernah tergantikan sebagai sebuah bahan kajian yang utama dan sangat mendasar dalam mempelajari bahasa Arab itu sendiri (Mualif, 2019). Pada perkembangannya, *nahwu* pun dikenal sebagai ilmu sintaksis Arab (Ramdiani, 2014). Dalam hal kecil saja, seperti dalam membuat kalimat sederhana, ilmu *nahwu* sudah dibutuhkan di dalamnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Arab dasar pun, peserta didik akan mulai mempelajari pembentukan kalimat setelah mendapatkan perbendaharaan kosakata (*mufradāt*) yang cukup.

Mata kuliah ilmu *nahwu* di perguruan tinggi diajarkan sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab. Selain menguasai metodologi pembelajaran, sudah barang tentu wajib bagi guru bahasa Arab untuk memiliki dasar dan penguasaan yang kuat pada konten atau materi kebahasaan itu sendiri, yang dalam hal ini adalah kaidah-kaidah kebahasaannya (*qawā'id*). Struktur bahasa Arab yang dipelajari dalam ilmu *nahwu* ini sangat erat

kaitannya dengan kemampuan membaca dan menulis, serta pengajarannya. Untuk dapat mengajarkan dua kemahiran tersebut, tentunya seorang guru bahasa Arab harus mahir dan memiliki kompetensi yang mumpuni dalam memahami ilmu *naḥwu*. Sebab, tidak seperti bahasa lain, misal bahasa Indonesia dan Inggris yang struktur kalimatnya dilihat dari pertalian makna setiap kata di dalamnya, dalam bahasa Arab kedudukan kata dalam kalimat sangat ditentukan oleh penanda di akhir setiap kata. Sudah menjadi dua hal yang selalu disebut bersamaan dan berhubungan erat yaitu ilmu *naḥwu* dan *i'rāb* kata. Hal utama yang dipelajari di dalam ilmu *naḥwu* tidak lain adalah *i'rāb* itu sendiri. Oleh karenanya, mempelajari struktur bahasa merupakan hal yang cukup menguras pikiran. Alih-alih bahasa asing, bahasa ibu sendiri saja masih banyak ditemukan masalah dan kesalahan, tidak terkecuali dalam mempelajari ilmu *naḥwu* ini. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan dasar dan utama dalam mempelajarinya adalah mampu meng-*i'rāb* atau menentukan dan menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat. Kemampuan ini tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap materi ilmu *naḥwu* saja, tetapi juga membutuhkan kelogisan berpikir, serta praktik yang berulang-ulang dan contoh yang banyak.

Para mahasiswa yang duduk di semester 4 pada semester genap tahun 2020 telah menyelesaikan mata kuliah ilmu *naḥwu* 1 di semester 3. Pada semester tersebut, perkuliahan berjalan dengan pembelajaran tatap muka, dan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Tentunya perkuliahan secara daring yang dilaksanakan pada semester genap menimbulkan banyak persepsi perbandingan di antara para mahasiswa terhadap perkuliahan tatap muka pada semester sebelumnya. Hal yang membuat masalah ini menjadi lebih menarik adalah bahwa mata kuliah ilmu *naḥwu* memang selalu menjadi momok di antara mahasiswa di jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai, Gorontalo. Salah satunya disebabkan karena materi yang dipelajari dan tugas-tugas perkuliahannya yang cukup menguras tenaga dan pikiran mahasiswa. Jika dengan perkuliahan tatap muka yang cukup leluasa untuk berdiskusi dengan dosen saja masih banyak mahasiswa yang merasa keteteran dengan materinya, dengan perkuliahan daring selama pandemi ini tentu menimbulkan banyak tanggapan dan persepsi dari mahasiswa.

Menurut Rahmat, persepsi merupakan pengamalan tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Mulyana, Hidayat, & Sholih, 2013). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat tiga kata kunci utama dalam persepsi, yaitu pengalaman, objek yang dialami, dan penyimpulan atau penafsiran. Jadi, persepsi dapat diartikan juga sebagai penafsiran terhadap peristiwa atau objek yang dialami. Selain itu, Irwanto dkk mendefinisikan persepsi sebagai proses penerimaan rangsangan sampai rangsangan itu dimengerti. Kemudian, menurut Asrori, persepsi merupakan suatu proses individu menginterpretasikan dan memaknai stimulus dari lingkungan tempat ia berada yang berupa hasil dari proses belajar dan pengalaman (Mulyana et al., 2013). Dalam penelitian ini, persepsi yang ingin diketahui adalah persepsi terhadap perkuliahan *naḥwu* 2 secara daring.

Terkait topik penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini. Pertama, penelitian oleh La Ode Anhusadar (2020) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kuliah *online*, ketersediaan dan pemahaman materi cukup baik. Namun, jika disuruh memilih, para mahasiswa tetap memilih perkuliahan dengan tatap muka yang tanpa membutuhkan gawai dan aplikasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan PIAUD di IAIN Kendari, dan pembelajaran

yang menjadi kajiannya adalah pembelajaran mata kuliah secara umum. Kedua, penelitian Aswasulasikin (2020) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Kuliah Daring di Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkuliahan daring tidak berjalan secara efektif dan cenderung membosankan bagi mahasiswa. Ketiga, penelitian oleh Nabila Hilmy Zhafira, Yenni Ertika, dan Chairiyaton (2020), “Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran” yang menitikberatkan kajiannya pada penggunaan aplikasi pada proses perkuliahan serta komunikasi yang dibangun selama perkuliahan daring. Keempat, penelitian Hutomo Atman Maulana dan Muhammad Hamidi (2020) yang membahas tentang “Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi”.

Jika penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji persepsi mahasiswa terhadap kategori mata kuliah secara umum, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada mata kuliah *naḥwu* 2 bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Hal yang ingin dibuktikan pun berbeda, yaitu persepsi mahasiswa terhadap metode perkuliahan, ketersediaan dan pemahaman materi yang diberikan, hafalan yang diwajibkan kepada mahasiswa, dan yang terpenting adalah kendala-kendala mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan ilmu *naḥwu* secara daring dengan rumusan masalah berikut, (1) bagaimana proses perkuliahan daring di mata kuliah ilmu *naḥwu* pada semester 4 jurusan Pendidikan Bahasa Arab?, dan (2) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan ilmu *naḥwu* secara daring?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kualitatif. Menurut Cohen & Nomion, penelitian survei merupakan salah satu jenis penelitian yang memperoleh data atau informasi pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu mendeskripsikan keadaan alamiah saat ini, mengidentifikasi keadaan sekarang secara terukur untuk dibandingkan, dan menentukan korelasi yang ada pada kejadian tertentu (Rosita, 2016). Penelitian survei bertujuan antara lain untuk menjelaskan dan menggambarkan situasi sesuatu dan bagaimana situasi itu ada (Morrisan, 2014). Jenis survei yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara rinci dan ilmiah tentang persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan *naḥwu* dengan sistem daring.

Adapun subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai subjek utama dalam penelitian kualitatif, dan mahasiswa semester 4 jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang mengambil mata kuliah ilmu *naḥwu* 2 pada semester genap tahun akademik 2019/2020. Data pada penelitian survei dapat dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu kuesioner langsung, kuesioner surat, kuesioner komputer/*online*, wawancara tatap muka, wawancara via telepon, dan wawancara *online* (Islamy, 2019). Untuk penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik kuesioner dan wawancara secara *online*. Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden untuk dijawab. Menurut Oppenheim, kuesioner merupakan seperangkat butir tertulis yang dipakai untuk mengukur konstruk yang telah ditentukan dan melalui prosedur penyusunan tertentu (Widhiarso, 2016). Kuesioner sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan dan persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan secara umum. Pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan secara jarak jauh melalui

layanan internet, dan peneliti tidak bertemu tatap muka langsung dengan para responden. Dalam hal ini, peneliti menggunakan layanan kuesioner *online* berupa *Google Form*. Layanan kuesioner *online* melalui *Google Form* saat ini sangat marak digunakan untuk keperluan penelitian, karena mudah dikirimkan serta ditanggapi. Terlebih lagi, adanya pandemi sekarang ini tentu menyulitkan peneliti untuk bertatap muka langsung dengan para mahasiswa.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data kualitatif dengan proses komunikasi antara peneliti dengan informan/narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam atas masalah yang sedang diteliti (Rahardjo, 2011). Selain itu, wawancara memang merupakan teknik paling dasar yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif (Rosaliza, 2015). Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih atau keterangan lanjutan tentang tanggapan mahasiswa yang tentunya tidak dapat terakomodasi di dalam kuesioner yang telah disebarkan. Dengan berkembangnya teknologi, saat ini wawancara tidak mengharuskan adanya tatap muka secara langsung, tetapi dapat dilakukan dengan fasilitas telekomunikasi berbasis jaringan selular atau internet. Kedua metode tersebut dipilih karena dinilai sangat cocok dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan masalah yang sedang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Setelah pengumpulan data selesai, reduksi data dilakukan dengan tabulasi terhadap hasil kuesioner yang dikumpulkan dari para responden. Hasil tersebut kemudian disimpulkan secara singkat untuk kemudian ditentukan informasi apa saja yang harus digali dengan metode pengumpulan data yang kedua, yaitu wawancara. Hasil wawancara kemudian dirangkum menjadi paragraf deskripsi singkat, dan rangkuman tersebut kemudian disimpulkan dan dinarasikan kembali secara rinci dalam pembahasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Proses Perkuliahan Ilmu *Nahwu* dengan Sistem Daring

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya di perguruan tinggi, telah lama diterapkan dan telah mengalami banyak penyempurnaan dalam kurikulumnya. Terus diperbaharunya kurikulum ini tidak lepas dari faktor perubahan zaman. Perubahan dan perkembangan zaman ini tentunya harus bisa disesuaikan oleh para perancang dan pembuat kebijakan dalam dunia pendidikan, sehingga luaran (*output*) dari pendidikan, dalam hal ini bahasa Arab, menghasilkan *output* yang dapat menjawab tantangan zaman.

Pengembangan dan standarisasi kurikulum pendidikan bahasa Arab diyakini merupakan langkah yang strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri (Tiawaldi & Wahab, 2017). Pengembangan dan standarisasi adalah hal yang urgen dalam kurikulum. Sebab, dengannya dihasilkan *output* yang terakreditasi, serta kemampuan dan kompetensinya sesuai dengan permintaan zaman. Namun, standarisasi ini tentunya perlu sosialisasi yang baik sehingga bukan saja aturannya, tetapi pelaksanaannya juga terstandarisasi sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, menurut Yun Eun Kyeong dari Hankuk University, kurikulum pendidikan bahasa Arab yang utama adalah terpadunya metode-metode pembelajaran yang komprehensif dengan mengintegrasikan bahasa Arab *fushá* dan *'amīyah* (Eun-Kyeong, 2012).

Metode-metode pengajaran bahasa Arab sangat banyak dan beragam, baik yang masih digunakan maupun yang sudah mulai ditinggalkan, sebagaimana yang terjadi di Indonesia dan negara-negara Arab. Menurut Mualif (2019), metode-metode yang sangat banyak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode analogi (*al-qiyāsīyah*) dan metode induktif (*al-istiqrā'īyah*). Untuk metode yang terakhir, induktif, juga umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di IAIN Sultan Amai, Gorontalo. Selain pada jurusan pendidikan bahasa Arab, mata kuliah bahasa Arab juga merupakan mata kuliah wajib di setiap perguruan tinggi Islam di Indonesia. Metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya adalah metode langsung, metode membaca, metode *qawā'id wa-al-tarjamah* (Samad, 2012). Kesemua metode tersebut merupakan bagian dari metode induktif.

Pembelajaran *nahwu* di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, dalam situasi normal sebelum pandemi, cenderung menggunakan metode analogi (*al-qiyāsīyah*). Perkuliahan *nahwu* dilakukan dengan metode ceramah dari dosen pengampu ditambah dengan kewajiban hafalan *Matn al-Ājurrūmīyah* bagi seluruh mahasiswa. Ciri khas metode analogi ini dalam pembelajaran bahasa Arab adalah menitikberatkan pada kaidah dan hafalan bagi peserta didik (Sehri, 2010). Meskipun metode ini telah dianggap kuno dan banyak ditinggalkan, nyatanya banyak lembaga-lembaga pendidikan yang masih menerapkannya, utamanya pesantren-pesantren, dan tidak menutup kemungkinan juga di perguruan tinggi. Ini seperti yang terjadi di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, yang masih menggunakan metode perkuliahan *nahwu* dengan metode analogi.

Metode analogi (*al-qiyāsīyah*) ini disebut juga metode deduktif. Dalam metode deduktif ini pembelajaran *nahwu* lebih spesifik, meliputi metode hafalan (*muhāfaẓah*), ceramah, dan latihan (*drill*) (Sahrah, 2017). Pembelajaran dilakukan dengan pemberian hal yang umum dan teoritis berupa kaidah yang seringkali wajib untuk dihafalkan oleh peserta didik, kemudian membahas komponen-komponen khususnya seperti contoh dan penerapannya dalam soal-soal (Sahrah, 2017). Kemudian, selain tiga metode tersebut, metode analogi juga dilakukan dengan format yang lain, yaitu dengan seminar kelas di mana pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan presentasi makalah. Metode ini juga merupakan bagian dari metode analogi. Sebab, pada hakikatnya materi yang disampaikan adalah kaidah-kaidah terlebih dahulu, baru kemudian disusul dengan contoh.

Metode analogi atau deduktif ini diterapkan di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai, Gorontalo pada perkuliahan normal sebelum munculnya pandemi, yakni dalam bentuk ceramah dan latihan-latihan *i'rāb*. Ceramah dilakukan di kelas selama perkuliahan berlangsung, sedangkan pemberian tugas dan latihan-latihan dilakukan di dalam kelas ataupun dalam bentuk tugas rumah. Adapun hafalan kaidah yang diberikan adalah hafalan *Matn al-Ājurrūmīyah* yang selalu dievaluasi pada setiap pertemuannya, dan menjadi syarat mengikuti ujian akhir semester bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Hafalan *matn* ini disetorkan langsung kepada dosen pengampu.

Berbeda dengan semester sebelumnya, perkuliahan *nahwu* di tengah pandemi bagi para mahasiswa semester 4 mengalami sedikit perubahan metode. Selain menggunakan metode ceramah dan hafalan, pada perkuliahan daring di semester genap ini juga menggunakan metode seminar kelas (presentasi). Teknisnya, dosen pengampu akan menunjuk beberapa mahasiswa untuk mempresentasikan dan menjelaskan materi yang telah ditentukan. Jika penunjukan dilakukan pada pertemuan pekan ini misalnya, maka presentasi dari kelompok yang ditunjuk akan dilaksanakan

pekan depan, dan begitu seterusnya. Presentasi dilakukan melalui aplikasi *video conference; Zoom Meeting*, dengan layanan *share screen* yang dapat memungkinkan penggunaanya untuk membagikan *slide power point* saat presentasi dilakukan. Sistem ini tidak lain adalah metode analogi atau deduktif, sebab masih tetap mempertahankan hafalan kaidah bagi mahasiswa dan metode ceramah dari dosen pengampu setelah presentasi kelompok selesai. Adapun materi-materi yang harus dipresentasikan terkait dengan pembahasan *isim-isim* yang akusatif (*manṣūb*). Materi ini merupakan lanjutan dari pembahasan tentang *bāb al-kalām* sampai dengan *bāb marfū‘āt al-asmā’* yang sudah diajarkan pada mata kuliah *naḥwu* 1.

Pada perkuliahan daring ini peneliti menemukan bahwa penugasan tidak begitu ditekankan. Berbeda dengan perkuliahan *naḥwu* tatap muka di kelas sebelumnya yang cukup banyak pemberian tugas pada mahasiswa. Dalam metode analogi atau deduktif, pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah adalah hal yang sangat penting (Ridlo, 2015). Sementara itu, pemberian tugas merupakan cara yang ampuh dalam memperkuat pemahaman materi yang diberikan. Sebab melalui pemberian tugas, aspek contoh dan latihan (*drilling*) pada metode deduktif terpenuhi secara bersamaan. Pemberian tugas juga memiliki nilai lebih daripada sekadar pemberian contoh, karena contoh-contoh yang dikemukakan saat penjelasan terkadang cenderung terbatas dan sederhana. Oleh karena itu, pemberian tugas terkait permasalahan *i‘rab* kalimat yang kompleks, misalnya, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik lebih dari sekadar mengetahui contoh-contoh sederhana yang diberikan saat penjelasan.

Kebalikan dari metode analogi/deduktif (*al-qiyāsīyah*) adalah metode induktif (*al-istiqrā‘īyah*). Metode yang dikemukakan oleh Johan Friedrich Herbart ini pertama kali memasuki dunia Arab pada abad 20 M yang dibawa oleh delegasi misi pengajaran dari Eropa (Mualif, 2019). Sebagai kebalikan dari metode analogi/induktif, metode ini dilakukan dengan pemberian contoh-contoh kepada peserta didik, kemudian guru membimbing mereka untuk menyimpulkan sendiri kaidah-kaidah kebahasaan berdasarkan contoh-contoh yang ada (Sahrah, 2017). Terdapat lima langkah yang harus dilakukan dalam mengajarkan kaidah bahasa Arab jika menggunakan metode induktif ini. Kelima langkah tersebut meliputi: pertama, pendahuluan, yaitu dengan menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepada peserta didik. Kedua, penyajian materi pokok yang akan dibahas dengan diawali pemusatan konsentrasi peserta didik. Ketiga, mengorelasikan serta mengomparasikan contoh-contoh yang disajikan. Keempat, menginduksi, merumuskan serta menyimpulkan kaidah dari contoh. Kelima, pengaplikasian atau pemberian tes dan tugas untuk pemantapan kaidah yang telah disimpulkan (Ridlo, 2015).

Pembelajaran dengan metode induktif belum diterapkan pada pembelajaran *naḥwu* tersebut. Padahal, dengan metode induktif pembelajaran lebih berkualitas dengan peserta didik yang lebih aktif. Proses menganalisis contoh dan masalah pada metode induktif mendorong daya berpikir kritis dan analitis pada peserta didik. Dengan sering dilatihnya kemampuan tersebut, pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka (Saadati, Sari, & Sadli, 2019; Ratminingsih, 2014). Selain itu, juga bisa diterapkan dengan menggunakan metode permainan, seperti permainan domino Arab untuk meningkatkan penguasaan *naḥwu* efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Hendrawanto, 2015). Tentunya, berdasarkan penelitian-penelitian yang ada dapat diasumsikan bahwa pembelajaran dengan metode induktif pada pembelajaran bahasa Arab juga baik untuk dilaksanakan. Kompleksitas materi tentunya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Pembelajaran *nahwu* di perguruan tinggi pun demikian, perlu diupayakan penggunaan metode induktif yang harus disesuaikan dengan tingkatan pembelajarannya.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Ilmu *Nahwu* dengan Sistem Daring

Pada pelaksanaan kuliah *nahwu* 2 secara daring ini sebagian besar mahasiswa selalu hadir dan mengikuti perkuliahan. Hanya 7.69% yang jarang hadir mengikuti perkuliahan. Kehadiran yang kurang ini tidak lain disebabkan oleh faktor paling umum dan paling berpengaruh dalam pembelajaran daring, yaitu faktor akses teknologi. Teknologi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran secara daring. Teknologi di sini merupakan pengaturan jaringan sehingga akses pertukaran informasi dan sinkronisasi menjadi lancar. Apalah artinya pembelajaran daring tanpa ditunjang oleh teknologi yang mumpuni. Meskipun demikian, pembelajaran daring pun tidak hanya ditentukan oleh satu faktor itu saja, melainkan juga ditopang oleh karakteristik pengajar dan peserta didik itu sendiri (Pangondian, Santosa, & Nugroho, 2019).

Aspek teknologi ini yang membuat kehadiran sebagian kecil mahasiswa dalam perkuliahan tidak sebagaimana mestinya. Keterjangkauan jaringan di kampung halaman masing-masing mahasiswa menjadi salah satu penyebabnya. Selain akses jaringan, kuota data mahasiswa juga harus mencukupi. Apalagi umumnya perkuliahan *nahwu* dilakukan dengan menggunakan layanan *video conference*; *Zoom Meeting* yang membutuhkan lebih banyak kuota internet. Hal tersebut memang sangat urgen dibutuhkan pada saat perkuliahan daring. Sementara itu, tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah memilikinya. Pihak kampus memang beberapa kali menyediakan kuota gratis bagi mahasiswa, namun kuota yang terpakai saat perkuliahan dengan *video conference* jauh lebih besar dari apa yang diberikan oleh kampus. Kuota gratis tersebut belum membantu mahasiswa secara maksimal.

Pada pelaksanaan perkuliahan daring, memungkinkan peserta didik untuk dapat melakukan hal lain selama pembelajaran. Selama pembelajaran dirumah, itu tidak menjadi masalah karena waktu dan tempat belajar lebih fleksibel dan mudah disesuaikan selama tidak mengganggu pembelajaran itu sendiri (Dewi, 2020). Tidak terkecuali mahasiswa dalam mata kuliah *nahwu* ini. Mereka juga melakukan hal-hal lain saat perkuliahan berlangsung seperti, membuka *Whatsapp*, membantu pekerjaan rumah, dan mengerjakan tugas-tugas lain. Namun, hal ini dinilai mempengaruhi dan mengganggu perkuliahan. Akibatnya, materi yang didapatkan pun tidak sempurna.

Tingkat ketersampaian materi pada perkuliahan *nahwu* 2 ini tidak begitu baik. Hanya 53.85% responden mengatakan bahwa materi tersampaikan dengan baik. Mahasiswa dari kelompok responden ini memberikan skor 8–10. Sementara 46.15% sisanya menyatakan bahwa materi tidak begitu tersampaikan dengan baik. Kelompok responden ini memberikan skor di bawah 7. Tingkat ketersampaian materi yang kurang baik disebabkan karena materi dipresentasikan oleh sesama mahasiswa. Meskipun setelah presentasi selesai, dosen mengambil alih perkuliahan lalu menjawab pertanyaan, melanjutkan penjelasan yang belum tuntas, dan meluruskan kekeliruan yang disampaikan mahasiswa selama presentasi jika ada. Presentasi dari mahasiswa yang tidak selamanya berjalan dengan baik mengakibatkan materi kurang jelas tersampaikan. Faktor lain yang menyebabkan ketersampaian materi tidak terlalu baik adalah faktor jaringan. Akses internet yang menghubungkan mahasiswa dan dosen merupakan aspek penting dalam perkuliahan daring. Kualitas jaringan internet dan kondisi geografis tempat tinggal mahasiswa yang belum mendukung ketersediaan jaringan juga menjadi faktor kurang baiknya ketersampaian materi.

Tabel 1. Respon terhadap tingkat ketersampaian materi

Skor	Persentase respon
1	0%
2	5.12%
3	2.56%
4	7.69%
5	12.82%
6	10.27%
7	7.69%
8	20.51%
9	20.51%
10	12.82%
Jumlah	100%

Pemahaman materi yang didapatkan mahasiswa tidak berbeda dengan tingkat ketersampaian materi. Menurut 53.85% responden, pemahaman yang mereka dapat setelah mengikuti perkuliahan *naḥwu* 2 secara daring cukup baik. Menurut mereka, pemberian materi tanpa tatap muka pada perkuliahan ini membawa pemahaman yang cukup. Hal ini diketahui melalui skor dalam kuesioner, yaitu 8–9. Sementara 15.38% memberikan skor standar, yaitu 6–7. Sisanya menyatakan bahwa mereka kurang paham dengan materi yang didapatkan melalui perkuliahan daring *naḥwu* 2 ini. Ini terlihat dari skor yang diberikan, yaitu 2–5. Pemahaman yang kurang ini jelas berpengaruh pada kemampuan mahasiswa. Tentu saja ada kaidah yang kurang menancap dengan baik dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka langsung. Kaidah yang kurang dikuasai ini akan mengakibatkan kurangnya ketepatan dalam mengaplikasikannya (Masrukhi, 2018). Namun demikian, mahasiswa masih bisa melakukan beberapa hal terkait dengan materi-materi yang belum jelas dipahami, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada dosen pengampu, menanyakan kepada teman yang lebih tahu, dan melakukan pencarian terhadap penjelasan tambahan di internet.

Tabel 2. Respon terhadap pemahaman materi

Skor	Persentase respon
1	0%
2	2.55%
3	5.13%
4	10.27%
5	12.82%
6	7.69%
7	7.69%
8	30.77%
9	23.08%
10	0%
Jumlah	100%

Persepsi mahasiswa terhadap wajibnya hafalan *Matn al-Ājurrūmiyah* yang tetap diberlakukan pada perkuliahan daring ini menunjukkan hasil yang berbeda dari dugaan awal peneliti. Umumnya mahasiswa malah berpendapat bahwa penghafalan *Matn al-Ājurrūmiyah* yang mereka lakukan berpengaruh dalam pemahaman materi *naḥwu*, serta membantu mereka dalam memahami *i'rāb* kata dengan baik. Sebanyak 84.62% responden menyatakan bahwa hafalan *matn* tersebut berpengaruh

positif terhadap pemahaman materi dan membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan meng-*i'rāb* kata. Bahkan, sebagian besar menganggap bahwa hafalan merupakan metode dalam pembelajaran *nahwu*.

Untuk sistem perkuliahan daring pada mata kuliah *nahwu 2*, para responden mayoritas merasa tidak setuju. Dari keseluruhan responden, tidak ada satu pun yang menjawab setuju dengan perkuliahan *nahwu 2* yang dilaksanakan dengan sistem daring. Adapun variasi respon para mahasiswa hanya berkisar pada tidak setuju, sangat tidak setuju, dan sebagian kecil netral. Seperti halnya penelitian Anhusadar (2020) yang menunjukkan bahwa 100% mahasiswa lebih memilih perkuliahan tatap muka, penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektifitas perkuliahan daring *nahwu 2* ini juga rendah. Umumnya mahasiswa menganggap perkuliahan daring *nahwu 2* ini tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Hanya ada satu responden yang menyatakan bahwa perkuliahan *nahwu 2* secara daring efektif. Itu pun dikarenakan yang bersangkutan merupakan alumni pondok pesantren yang sudah lebih dulu memahami kaidah bahasa Arab dengan baik sebelum duduk di bangku kuliah. Hal ini tentu berbeda dengan rekan-rekannya yang lain yang merupakan lulusan madrasah Aliyah, bahkan lulusan sekolah umum dan kejuruan.

Dalam proses perkuliahan secara daring, setidaknya tipe jaringan yang mendukung penggunaan panggilan video atau *video conference* haruslah 3G (Arifwidodo & Ikhwan, 2019). Ini juga menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa. Beberapa dari responden mengeluhkan susahny mendapat jaringan di tempat tinggal mereka, sementara perkuliahan *nahwu 2* dilakukan melalui *Zoom Meeting*. Mahasiswa yang tinggal di di tempat-tempat dengan jaringan yang belum mendukung 3G tentu menjadi kendala tersendiri dalam mengikuti perkuliahan. Bahkan, dengan jaringan 3G pun belum tentu *video conference* berjalan tanpa hambatan. Pada beberapa kasus, mahasiswa dapat masuk ke *meeting* perkuliahan, namun video dan audio tidak dapat ditampilkan karena jaringan yang tidak stabil.

Ketika dibandingkan antara pemahaman yang didapatkan dengan pengeluaran untuk kuota internet, hampir seluruh responden menyatakan tidak setuju dan beberapa netral. Menurut persepsi mereka, pemahaman yang didapatkan tidak sebanding dengan dana yang mereka keluarkan untuk kebutuhan kuota internet selama perkuliahan *nahwu 2* secara daring. Sejalan dengan itu, para responden umumnya menyatakan bahwa pemahaman materi dalam perkuliahan tatap muka langsung sangat berbeda dengan perkuliahan daring. Namun, ketika disuguhi pernyataan jika pandemi sudah berakhir, perkuliahan secara daring masih dapat dilaksanakan jika sewaktu waktu perkuliah tatap muka tidak memungkinkan, para mahasiswa memberikan respon yang bervariasi antara sangat tidak setuju, tidak setuju, netral dan setuju.

Simpulan

Perkualiahan *nahwu 2* di tengah pandemi selama semester genap di IAIN Sultan Amai, Gorontalo, secara umum dilakukan dengan sistem daring (online). Adapun pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi/seminar kelas, dan hafalan. Metode ceramah dilakukan dengan pemberian penjelasan materi oleh dosen pengampu. Karena dilakukan dalam sistem daring, maka penjelasan diberikan melalui aplikasi *Zoom Meeting* secara rutin pada setiap pertemuan terjadwal tiap pekannya. Penjelasan yang diberikan oleh dosen pengampu mengacu pada urutan materi yang ada pada kitab *Matan al-Ājurrūmiyah*. Pada mata kuliah *nahwu 2*, materi yang dipelajari adalah bab

yang membahas tentang *isim-isim* (nomina) yang akusatif (*manṣūb*). Sementara itu, pada pelaksanaan kuliah *nahwu* 2 secara daring ini, tingkat kehadiran mahasiswa cukup baik. Hanya sebagian kecil mahasiswa dengan kehadiran yang kurang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor teknologi yang meliputi akses jaringan dan kuota internet mahasiswa. Kemudian, ketersampaian materi dan pemahaman mahasiswa cukup rendah, sehingga mengharuskan mereka untuk bertanya kembali kepada dosen pengampu, teman yang lebih tahu atau mencarinya secara mandiri di internet dan buku. Adapun pemberlakuan hafalan *Matn al-Ājurrūmiyah* mendapat respon yang baik dari para mahasiswa. Menurut sebagian besar dari mereka, hafalan *matn* cukup efektif membantu memahami materi dan *i‘rāb* kata sebagai tujuan utama dari pembelajaran *nahwu*. Dengan pelaksanaan perkuliahan *nahwu* 2 yang berbasis jaringan internet, mahasiswa tidak begitu menyukainya dan menganggapnya tidak efektif. Selain itu, perkuliahan dengan sistem daring ini cukup memakan pengeluaran yang banyak, akan tetapi tidak memberikan pemahaman materi yang sebanding.

Daftar Rujukan

- Anhusadar, L. (2020). Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemi covid 19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58. doi:10.24014/kjiece.v3i1.9609
- Arifwidodo, B., & Ikhwan, S. (2019). Analisa quality of service layanan video call berbasis internet protocol multimedia subsystem pada jaringan IP versi 6. *Techno*, 20(2), 95–104. doi:10.30595/techno.v20i2.4301
- Aswasulasikin, A. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap kuliah daring di masa pandemi corona virus disease (covid-19). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/341624707>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. doi:10.31004/edukatif.v2i1.89
- Eun-Kyeong, Y. (2012). Afḍal manhaj ta‘līm al-lughah al-‘Arabīyah li-ghayr al-nāṭiqīna bi-hā: Min wijhat naẓar ‘ilm al-lughah al-ijtimā‘ī. *Majallat al-Ustādh li-al-‘Ulūm al-Insānīyah wa-al-Ijtīmā‘īyah*, 201, 91–100.
- Hendrawanto. (2015). Permainan bahasa domino Arab dalam meningkatkan kemampuan sintaksis bahasa Arab (nahwu). *Al-Ma‘rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 13(2), 58–72. doi:10.21009/10.21009
- Islamy, I. (2019). Penelitian survei dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Retrieved from researchgate.net/publication/335223420.
- Masrukhi, M. (2017). Kesalahan gramatika bahasa Arab pada tulisan mahasiswa Prodi Sastra Arab UGM. *CMES (Center of Middle Eastern Studies)*, 10(2), 121–131. doi:10.20961/cmese.10.2.20198
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di pendidikan vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. doi:10.26618/equilibrium.v8i2.3443
- Morrison, M. A. (2014). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Kencana.
- Mualif, A. (2019). Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 26–36. Retrieved from <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/60>

- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih. (2013). Hubungan antara persepsi, minat, dan sikap siswa dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 315–330. doi:10.24832/jpnk.v19i3.291
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160. doi:10.21580/wjit.2019.1.2.4067
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. In *Inovasi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran daring di era revolusi industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) (pp. 56–60). Medan, Sumatera Utara.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Ramdiani, Y. (2014). Sintaksis bahasa Arab: Sebuah kajian deskriptif. *El-Hikam: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keagamaan*, 7(1), 111–134. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1407>
- Ratminingsih, N. M. (2014). Pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris induktif berbasis lagu kreasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 47–58. doi:10.17977/jip.v20i1.4377
- Ridlo, U. (2015). Model pembelajaran bahasa Arab materi al-qawa'id al-nahwiyyah. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 12(2), 46–57. doi:10.21009/almakrifah.12.02.05
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara: Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. doi:10.31849/jib.v11i2.1099
- Rosita, I. (2016). *Alat penilaian hasil belajar model solo taxonomy untuk mengukur kemampuan high order thinking siswa kelas x sekolah menengah atas dalam pembelajaran sejarah* (Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung). Retrieved from <http://repository.upi.edu/27397/>
- Saadati, B. A., Sari, B., & Sadli, M. (2019). Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk meningkatkan minat membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 105–114. doi:10.24252/auladuna.v6i2a1.2019
- Sahrah, S. (2017). Pembelajaran nahwu di Madrasah Quran Wa Al-Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 16(2), 189–210. doi:10.20414/tsaqafah.v16i2.451
- Samad, M. A. (2012). *Sistem pembelajaran bahasa Arab di IAIN Sultan Amai Gorontalo* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar). Retrieved from <http://repository.uin-alauddin.ac.id/5731/>
- Sehri, A. (2010). Metode pengajaran nahwu dalam pengajaran bahasa Arab. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 47–60. doi:10.24239/jsi.v7i1.108.47-60
- Syifaurohmah, A., Mahardika, N. W., Mia, N., & Z, I. F. (2019). Pembelajaran dasar ilmu nahwu dan shorof dengan media cakram pada pemula guna optimalisasi bilingual area. In *Kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V (pp. 836–848) Malang, Indonesia.

- Tiawaldi, A., & Wahab, M. A. (2017). Perkembangan bahasa Arab modern dalam perspektif sintaksis dan semantik pada majalah Al Jazeera. *Arabiyyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–19. doi:10.15408/a.v4i1.5328
- Widhiarso, W. (2016). Eksplorasi gaya respons ekstrem dalam mengisi kuesioner. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 16-29–29. doi:10.22146/jpsi.8703
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1). doi:10.35308/jbkan.v4i1.1981